

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sempurna yang diciptakan oleh Tuhan, sehingga mampu berkomunikasi dan bersolisasi dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial, Manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dilakukan untuk menjalin interaksi, sehingga semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan manusia akan sulit berlangsung tanpa adanya bahasa.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dunia pendidikan. Bahasa dalam dunia pendidikan digunakan sebagai media penyampaian proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Menurut kridalaksana (dalam Aslinda dan Leny 2007:1) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa mampu mengiringi kita menembus ruang dan waktu. Melalui bahasa, seseorang dapat mempelajari ilmu pengetahuan, sejarah, maupun adat istiadat suatu bangsa dalam masa tertentu. Bahasa mampu merekam berbagai hal tersebut dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Undang-undang Dasar 1945, pasal 36, menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahasa Indonesia harus dipelihara dan setiap warga negara wajib turut membinanya. Di samping itu, pada daerah penjelasan Undang-

Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa bahasa daerah yang masih dipelihara negara, dan bahasa Jawa memang masih dipakai oleh orang-orang Jawa sampai sekarang . Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bahasa dapat menunjukkan tinggi rendahnya kebudayaan bangsa. Bahasa akan menggambarkan sudah sampai seberapa jauh kemajuan yang telah dicapai suatu bangsa. Ikrar berupa “Soempa Pemoeda” inilah yang menjadi dasar yang kokoh bagi kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia tidak lagi sebagai bahasa pemersatu, tetapi juga berkembang sebagai bahasa negara, bahasa resmi, dan bahasa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Ilmu bahasa yang berhubungan dan mempelajari kehidupan sosial disebut sosiolinguistik, seperti pendapat Nababan (1984:2) bahwa studi bahasa yang dikaitkan dengan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat disebut sosiolinguistik. Berdasarkan pandangan sosiolinguistik, bahasa dan kenyataan sosial merupakan satu kesatuan. Dalam penggunaan dan perubahan bahasa dalam suatu masyarakat tak lepas dari pengaruh kehidupan sosial masyarakat tersebut. Oleh karenanya dalam komunikasi di masyarakat akan terlihat adanya fungsi sosial bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Supardo (1988:27) yaitu apabila ada dua orang saling menyapa kemudian mengadakan percakapan, di sinilah terjadi fungsi sosial.

Menurut Dittmar (dalam Suwito, 1985: 90) sikap bahasa ditandai oleh sejumlah bahasa ciri-ciri yang meliputi: pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi pembendaharaan bahasa, perbedaan-perbedaan dialektal dan problem-problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu-individu. Apabila di dalam suatu masyarakat dikenal lebih dari satu bahasa, maka pemilihan bahasa manakah yang akan dipergunakan sebagai alat komunikasi

umum di dalam masyarakat itu menunjukkan sikap masyarakat terhadap bahasa tersebut. Pemakai bahasa akan memilih ragam bahasa tertentu bila berbicara dengan anak kecil, orang tua, atau dengan orang di daerah terpencil yang kurang luas pengetahuannya. Demikian jelas bahwa pemakaian bahasa ketika berkomunikasi tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor kebahasaan (linguistik) saja, tetapi oleh faktor-faktor di luar bahasa itu sendiri. Bahasa memiliki berbagai ragam bahasa, seperti dialek, yaitu berdasar daerah penutur, ideolek berdasar individu penutur, kronolek berdasar kronologi waktu, dan sosiolek berdasar sosial atau kelas sosial. Terdapat pula ragam bahasa berdasarkan keformalan, yaitu ragam beku, ragam formal, ragam usaha atau konsultatif, ragam santai, dan ragam intim. Ragam bahasa santai pada umumnya tidak terlalu mengikuti kaidah kebahasaan yang berlaku, sedangkan ragam resmi secara ketat mengikuti kaidah kebahasaan yang berlaku. Kemudian terdapat ragam bahasa berdasarkan sarana, yaitu jenis lisan dan tulis. Ragam lisan merupakan ujaran atau simbol bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia, sedangkan ragam tulis seperti karya sastra, karangan dan sebagainya.

Penggunaan Bahasa oleh penduduk Jombang mayoritas menggunakan bahasa Jawa disebabkan pada umumnya penduduk Jombang merupakan etnis Jawa. Namun demikian, terdapat minoritas etnis Tionghoa dan Arab yang bergerak pada sektor perdagangan namun pendatang tersebut hanya bertempat tinggal di daerah perkotaan dan cukup signifikan dalam menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bergantian. Bahasa Indonesia dapat menjadi jembatan pemahaman yang fungsional antar penutur penduduk asli dan pendatang. Bahasa Daerah dalam tuturan lain mempunyai keunggulan pada waktu-waktu tertentu yang mampu membawa penutur

ke dalam fungsi afeksi untuk memuaskan rasa kesopanan, kerahasiaan, penghormatan kepada orang lain melalui siasat alih bahasa. Oleh karena itu, bahasa Daerah tetap mampu hidup atau berfungsi secara fungsional meskipun di bawah dominasi bahasa Indonesia.

Peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama merupakan peserta didik sedang dalam dua proses penguasaan bahasa, yaitu proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Proses pembelajaran bahasa adalah proses pembelajaran yang dialami anak ketika pertama kali belajar berbicara menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Jawa. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi sekaligus bahasa pengantar pendidikan yang digunakan untuk berkomunikasi di lingkungan sekolah khususnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, di lingkungan tempat tinggalnya peserta didik hanya mempelajarinya melalui media Elektronik di sekelilingnya misal media radio, televisi, dan sebagainya. Peserta didik juga mempelajari bahasa Indonesia dengan cara mendengarkan penutur bahasa Indonesia secara langsung. Demikian mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bergantian oleh siswa. Selain mempelajari bahasa Indonesia, peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Megaluh Kabupaten Jombang juga mempelajari bahasa lain yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dari peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik MTsN Megaluh Kabupaten Jombang adalah dwibahasawan yang mampu menguasait dua bahasa atau lebih.

Sekolah MTs Negeri Megaluh terletak di kelurahan Kedungtimongo Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang. Wilayah tersebut berada di pinggiran kota Jombang yang merupakan wilayah jauh dari perkotaan bahkan sektor perekonomian yang

kurang berkembang tidak banyak pendatang yang singgah untuk berdagang sehingga bahasa daerah di wilayah tersebut murni tidak mendapatkan pengaruh gaya bahasa dari etnis lain. MTs Negeri Megaluh Kabupaten Jombang terletak bersebrangan dengan desa Jatikalen Kabupaten Nganjuk dengan jarak tempuh cukup dekat menggunakan perahu. Pernyataan demikian menunjukkan bahwa siswa MTs Negeri Megaluh kabupaten Jombang tidak hanya di domisili oleh penduduk asli Jombang saja akan tetapi juga siswa dari penduduk Nganjuk.

Hal tersebut menjadikan siswa semakin sering menggunakan bahasa Jawa karena dari hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat desa tersebut mayoritas menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi di lingkungannya. selain itu siswa dalam proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Seharusnya guru menggunakan bahasa formal atau bahasa pengantar pendidikan yaitu bahasa Indonesia. Demikianlah, dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa penguasaan dan pemahaman terhadap bahasa Indonesia siswa terbilang masih sangat sedikit. Berkaitan dengan hal tersebut Penguasaan dua bahasa atau lebih siswa MTs Negeri Megaluh kabupaten Jombang dapat dikatakan siswa tersebut adalah seorang dwibahasawan .

Siswa MTs Negeri Megaluh Kabupaten Jombang dikatakan dwibahasawan karena siswa dikatakan dapat menguasai dan menggunakan dua bahasa ketika berkomunikasi. Siswa dwibahasawan atau bilingualis akan mengalami gejala yang dinamakan kontak bahasa. Kontak bahasa dapat berlangsung ketika penutur yang sama menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Mackey (dalam

Suwito, 1985:39) mengatakan bahwa kontak bahasa adalah perubahan yang ditimbulkan oleh ekabahasawan dari salah satu pengaruh bahasa satu kepada yang lain baik langsung maupun tidak langsung. Sentuh bahasa adalah saling pengaruh penutur pada ragam bahasa dari berbagai bahasa tersebut sering berkomunikasi. Hal tersebut terjadi disebabkan pada penutur yang sama secara bergantian. Terjadinya kontak bahasa yang dialami siswa menyebabkan kerancuan dalam penggunaan bahasa karena keduanya saling mempengaruhi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Situasi demikian menyebabkan timbulnya interferensi yang merupakan penyimpangan tata kedua bahasa yang dikuasai penutur.

Istilah intererensi dalam ilmu linguistik pertama kali dikenalkan Weinreich (dalam Aslinda dan Leny 2007:66) suatu gambaran adanya perubahan sistem suatu bahasa yang disebabkan persentuhan bahasa tersebut dengan unsur dari bahasa lain oleh penutur dwibahasawan. Interferensi ini merupakan penyimpangan dari norma-norma bahasa pada tuturan kedwibahasaannya dari pengaruh penggunaan bahasa lain. komunikasi dengan menggunakan dua bahasa atau seorang dwibahasawan sangat rawan menggunakan interferensi.

Interferensi kemungkinan terjadi pada bahasa tulis ataupun bahasa lisan siswa. Bahasa lisan maupun bahasa tulis banyak ditemukan peristiwa interferensi. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang dimiliki siswa tanpa ada yang memengaruhi. Interferensi bahasa lisan dapat diamati dari percakapan peserta didik saat proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan pengkajian berupa interferensi. Interferensi terbagi menjadi empat macam di antaranya interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan interferensi leksikal.

Penelitian ini difokuskan pada interferensi leksikal yang menganalisis terjadinya penyisipan kosa kata dari satu bahasa ke bahasa lain dan melalui kosa kata pinjaman yang meliputi kata dasar, kata majemuk, kata ulang dan kata berimbuhan serta faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa pada penggunaan tuturan bahasa Indonesia saat proses belajar mengajar berlangsung.

Aslinda dan Leni (2007:73) mengatakan interferensi bidang leksikal terjadi ketika seorang dwibahasawan pada peristiwa tutur menyisipkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dan sebaliknya. Hasil observasi lapangan ditemukan beberapa siswa mencampurkan kosa kata bahasa Jawa dalam penggunaan tuturan bahasa Indonesia saat proses belajar berlangsung sehingga menyebabkan kerancuan konteks maknanya. Interferensi leksikal terjadi karena keterbiasaan para siswa yang menggunakan bahasa Jawa sehingga pemahaman kata dalam bahasa Indonesia siswa lebih rendah dibandingkan pemakaian kata siswa dalam bahasa Jawa. Interferensi leksikal diartikan pengacauan kosa kata antara bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Megaluh Jombang ditemukan adanya interferensi yang terjadi dalam percakapan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan tidak hanya meliputi penggunaan bahasa siswa akan tetapi juga meliputi pengamatan lingkungan sekitar yang mempengaruhi terjadinya interferensi percakapan siswa saat proses pembelajaran sebagai bahan perbaikan nilai kesopanan dan melestarikan bahasa pengantar pendidikan yaitu bahasa Indonesia. interferensi yang terjadi dalam percakapan siswa sebsgsi berikut. “Aku mempunyai gambar naruto banyak, ada

gambar templek juga yang aku pajang di ruang kamarku” dari kata “*gambar templek*” tersebut merupakan kata majemuk yaitu terdiri dari dua kata *gambar* dan *templek*, dikatakan *gambar templek* yang dalam bahasa Indonesia berarti gambar atau stiker. Interferensi terjadi disebabkan oleh siswa yang terbiasa dalam penggunaan bahasa Jawa sehingga pengetahuan mengenai kosakata dalam bahasa Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan pemahaman kosakata dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan adanya kesalahan dalam mencampurkan kosakata dan imbuhan-imbuhan bahasa Jawa dalam percakapan siswa yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Megaluh Kabupaten Jombang dilakukanlah penelitian terhadap fenomena tersebut. Bahasa lisan dipilih karena kemungkinan besar terjadi interferensi sebab dalam bahasa lisan siswa dapat mengekspresikan kosakata apapun yang ada dalam pikirannya tanpa ada yang mempengaruhi.

Penelitian interferensi tergolong penelitian unik. Mengkaji kesalahan kata yang berdampak pada konteks pemakaian. Hal tersebut mengakibatkan masih tergolong sedikit yang melakukan penelitian interferensi leksikal. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian oleh Yuka Wirasa Putri dengan judul Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri Bukateja di Kabupaten Prubalingga. Kajian sama mengenai interferensi dalam bidang leksikal akan tetapi objeknya berbeda antara karangan narasi siswa dengan percakapan siswa pada tingkatan sekolah yang sama, yaitu sekolah menengah pertama. Kesamaan dalam penelitian ini juga salah satunya mengkaji akibat dari terjadinya interferensi dan membahas interferensi kata dasar, kata ulang dan kata imbuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada bagian terdahulu, didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Megaluh Kabupaten Jombang ?
- 2.. Apa sajakah faktor-faktor penyebab Interferensi leksikal bahasa Jawa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Megaluh Kabupaten Jombang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah pada bagian terdahulu didapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Megaluh Kabupaten Jombang.
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya Interferensi leksikal bahasa Jawa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Megaluh Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian interferensi leksikal memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi pengkaji ilmu bahasa, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbagan pemikiran bagi kebijakan pengembangan pendidikan.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini mampu memberikan pemahaman ilmiah atas interferensi leksikal bahasa Jawa kepada pembelajaran bahasa. Selain itu dapat meningkatkan kualitas berbahasa, baik secara formal ataupun nonformal yang sesuai dengan konteks bahasa..

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini digunakan sebagai dasar dalam memahami tatanan bahasa Indonesia yang tidak dapat lepas dari norma-norma bahasa.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan mengenai interferensi bahasa.

1.5 Asumsi Dasar

Asumsi dasar adalah dugaan atau anggapan sementara. Artinya, asumsi dasar dimaksudkan adalah harapan yang akan terjadi setelah penelitian. Maka asumsi dalam penelitian ini adalah adanya gejala bahasa dalam ruang lingkup interferensi bidang

leksikal bahasa Jawa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi pada percakapan siswa MTs Negeri Megaluh Kabupaten Jombang.

Interferensi terjadi disebabkan oleh latar belakang penggunaan bahasa ibu (bahasa Jawa) secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari bahkan ketika pembelajaran berlangsung sehingga penguasaan bahasa Indonesia terbatas dan hanya diperoleh siswa dari media elektronik. Penganalisisan data menggunakan kartu data dan tabel dengan fokus pada kata dasar, kata majemuk, kata ulang. Selain itu juga mengetahui faktor-faktor terjadinya interferensi baik faktor internal maupun eksternal.

1.6 Definisi Operasional

Menghindari penafsiran yang salah dalam penelitian ini maka dibatasi istilah - istilah sebagai berikut.

1. Interferensi

Interferensi adalah penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para bilingual atau dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa. Penyebab dari interferensi yaitu, adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. (Aslinda dan Leny, 2007:6)

2. Interferensi Leksikal

Interferensi dalam bidang leksikal merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi dalam bidang leksikal lebih cenderung pada penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada bahasa Jawa siswa sehingga mengacaukan konstruk makna kata tersebut. (Aslinda, 2007 : 73)

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari pembelajaran tersebut akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antar guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik.

4. Bahasa Indonesia

Bahasa dalam arti luas adalah alat yang dipakai manusia untuk memberi bentuk kepada sesuatu yang hidup dijiwanya, sehingga diketahui orang. Jadi di sisni termasuk juga mimiek (gerak muka), patho mimiek (gerak anggota), dan menggambar. Dalam arti umum bahasa adala pernyataan perasaan jiwa dengan kata yang dilaksanakan atau yang ditulis. (Djaenia, 1997:19)

5. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa Daerah di Indonesia yang masih hidup dan berkembang. Bahasa Jawa dipakai oleh sebagian besar masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu karena penyebaran penduduk bahasa Jawa dipakai pula di beberapa tempat di luar daerah itu.

(Baribin dkk, 1986:1)